

# Kesiapan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Carangsari sebagai Desa Wisata di Kabupaten Badung

Reinda Chella Julia<sup>1</sup>, I Wayan Mertha<sup>2</sup>, Woro Susianti<sup>3</sup>, @

<sup>1</sup> Politeknik Pariwisata Bali

<sup>2</sup> Politeknik Pariwisata Bali

<sup>3</sup> Politeknik Pariwisata Bali

## ARTICLE INFO

**Keywords:**  
*Carangsari Tourism Village; Community Readiness; Tourism Village Development.*

## ABSTRACT

*This study aims to determine the level of readiness of the local community in the development of Carangsari Village as a tourist village in Badung Regency, using quantitative and qualitative approaches. Data collection used survey techniques, interviews, and documentation. A total of 98 respondents were obtained using purposive accidental sampling technique, and the determination of informants was carried out using snowball sampling technique, by first determining key informants. Data were analyzed descriptively using the community readiness model. The results showed that the readiness level of Carangsari Village scored 7.8 and was at the preparation stage. This means that the local community of Carangsari Village is still in the preparation stage to carry out efforts to develop a tourist village, with leadership characteristics and the availability of information in Carangsari Village already classified as good. However, community involvement and cooperation with other stakeholders still cannot improve community readiness in the development of tourism villages. The dimension of readiness that has the highest score of 9.4 is leadership, while the dimension with the lowest score of 5.4 is community efforts*



*This is an open access article under the CC BY-SA License.*

## 1. Pendahuluan

Desa wisata saat ini menjadi tren baru di kalangan wisatawan dan terus berkembang sebagai pariwisata alternatif. Pariwisata alternatif merupakan wisata yang mengutamakan alam, masyarakat lokal dan keunikan yang wisatawan bisa dapatkan ketika berkunjung ke destinasi pariwisata. Kejenuhan akan kehidupan kota menjadi salah satu alasan perubahan kebiasaan wisatawan yang mulai beralih untuk berwisata ke desa, sehingga tren wisata mass tourism diprediksi akan tergantikan oleh tren wisata quality tourism, di mana desa wisata merupakan salah satu jenis pariwisata yang mengutamakan kualitas dibandingkan dengan jumlah (Kemenparekraf, 2021)

Pengembangan desa wisata ini menjadi salah satu program pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta memacu kebangkitan pariwisata dan juga merupakan bagian dari pariwisata berkelanjutan (Kemenparekraf, 2021). Pariwisata berkelanjutan adalah kepariwisataan yang dikembangkan dalam memperhatikan kelestarian alam dan budaya masyarakat setempat sehingga dapat diwariskan untuk generasi mendatang (Sugiama, 2011).

Desa Carangsari merupakan salah satu desa wisata di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, yang sangat kaya akan potensi wisata, mulai dari wisata sejarah, budaya, alam hingga wisata spiritual. Desa ini memiliki tag line “Carangsari, The Historical Village” yang menyiratkan bahwa Desa Wisata Carangsari sangat kental akan nuansa sejarah, karena merupakan desa tempat lahir dan tempat tinggal tokoh perjuangan nasional yaitu I Gusti Ngurah Rai. Di desa ini juga terdapat monumen pahlawan I Gusti Ngurah Rai yang menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Pada tahun 2021, Desa Carangsari masuk dalam 50 Desa Wisata Terbaik Anugerah Desa Wisata Indonesia, pada Kategori Desa Wisata Berkembang. Desa ini juga mendapatkan Juara 1 dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada kategori Konten Kreatif, dari 1.831 desa wisata..

Potensi wisata alam yang terdapat di Desa Carangsari adalah aktivitas wisata rafting di Sungai Ayung, wisata outbond dan wisata cycling tour mengelilingi desa dengan pemandangan alam yang asri dan udara segar (Jaringan Desa Wisata Kemenparekraf, 2021). Budaya dan tradisi Desa Carangsari juga sangat beragam, menjadi karakteristik lokal dan keunikan tersendiri, yang jarang dapat ditemui pada destinasi pariwisata lainnya. Salah satunya adalah Topeng Tugek Carangsari yang merupakan seni pertunjukan topeng bondres, yang lebih mengutamakan penampilan tokoh-tokoh lucu untuk menyajikan humor yang segar, namun masih terdapat nilai dan pembelajaran di dalamnya. Selain itu, potensi wisata budaya lainnya di Desa Carangsari yaitu terdapat Puri Agung Carangsari, yang didirikan oleh Kerajaan Payangan yang terakhir dari Dinasti Patjoeng Prami. Terdapat pula akulturasi budaya Tionghoa dengan masyarakat lokal dalam segi arsitektur, yaitu Kampung Nyama Toko yang penduduknya merupakan keturunan Tionghoa. Sedangkan potensi wisata spiritual di desa Carangsari yaitu melukat di Taman Beji Samuan, juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang menyukai suasana tenang dan memang bertujuan untuk membersihkan diri. Desa Carangsari juga memiliki potensi dari hasil pertanian yaitu budidaya dan pengolahan buah cokelat, yang dijadikan sebagai wisata edukasi maupun sekedar untuk souvenir.

Dengan kekayaan potensi wisata yang ada ini menjadikan Desa Carangsari ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Badung sesuai dengan yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010, yang kemudian dilanjutkan dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Badung Tahun 2017–2025. Namun, seiring berkembangnya Desa Carangsari tersebut tidak diimbangi oleh partisipasi masyarakat lokal, tetapi masih didominasi oleh pihak swasta. Hal itu tidak sesuai dengan konsep desa wisata di mana kontribusi dan peran masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan sebuah desa wisata. Menurut Wearing (2001) keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal.

Pengembangan desa wisata tidak akan berhasil apabila tidak diiringi oleh dukungan dan partisipasi masyarakat lokal. Pada desa wisata yang berbasis sumber daya alam, sejarah maupun budaya, diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat lokal sehingga potensi yang terdapat di desa wisata dapat dimanfaatkan secara optimal dan mencapai kemandirian desa, hingga masyarakat pun mendapatkan keuntungan. Kemandirian dalam mengelola sumber daya desa akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kesejahteraan tanpa harus bergantung kepada pihak lain (Pagdee et al, 2006). Sehingga kemandirian dan kesiapan masyarakat dalam menjadikan Desa Carangsari sebagai desa wisata sangat perlu diperhatikan.

Menurut Putra (2020) dalam penelitiannya, bahwa partisipasi masyarakat di Desa Carangsari di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, secara keseluruhan dinyatakan rendah, dengan bentuk konsultasi yakni semu dan pasif. Masyarakat tidak terlibat dalam proses pengembangan desa wisata serta hanya manfaat ekonomi yang diperoleh. Sedangkan kesiapan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata agar tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi saja, melainkan juga mendapatkan manfaat sosial budaya dan lingkungan hidup

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, untuk menjelaskan suatu fenomena yang menggambarkan karakteristik subyek, dalam hal ini masyarakat Desa Wisata Canangsari, menilai sifat dari kondisi yang terlihat, serta mendeskripsikan kesiapan mereka dalam pengembangan desa Carangsari sebagai desa wisata sebagaimana adanya. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada informan, dan data kuantitatif diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden. Untuk penentuan informan digunakan teknik snowball sampling, dengan terlebih dahulu menentukan informan kunci. Informan yang ditentukan adalah Kepala Desa dan Ketua Pokdarwis Desa Canangsari.

Sedangkan untuk penentuan responden digunakan teknik purposive accidental sampling. Sejumlah 98 orang terpilih sebagai responden, dengan kriteria merupakan masyarakat lokal yang bertempat tinggal atau telah menetap di wilayah Desa Carangsari, tepatnya di 10 Banjar yang ada, dan merupakan masyarakat lokal yang berada pada usia produktif yaitu pada rentan usia 15 hingga 64 tahun.

Selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif menggunakan Community Readiness Model yang dikemukakan oleh Plested, et al (2006) di mana kesiapan masyarakat ini dapat diukur dan dinilai berdasarkan enam dimensi yaitu Upaya Masyarakat (Community Efforts), Pengetahuan Masyarakat Terhadap Upaya (Community Knowledge of the Efforts), Kepemimpinan (leadership), Kondisi Masyarakat (Community Climate), Pengetahuan Masyarakat Terhadap Isu (Community Knowledge about the Issue), dan Sumber Daya yang Berkaitan dengan Isu (Resources Related to the Issue).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Analisis Kesiapan Masyarakat Berdasarkan Enam Dimensi

#### A. Upaya Masyarakat (*Community Efforts*)

Dimensi Upaya Masyarakat dapat diartikan sebagai dimensi yang mengidentifikasi dan menilai upaya masyarakat yang akan dan telah dilakukan dalam pengembangan Desa Carangsari, serta bagaimana masyarakat bersinergi dengan pemangku kepentingan. Pada dimensi ini terdapat dua indikator yakni:

- Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan di Desa Wisata

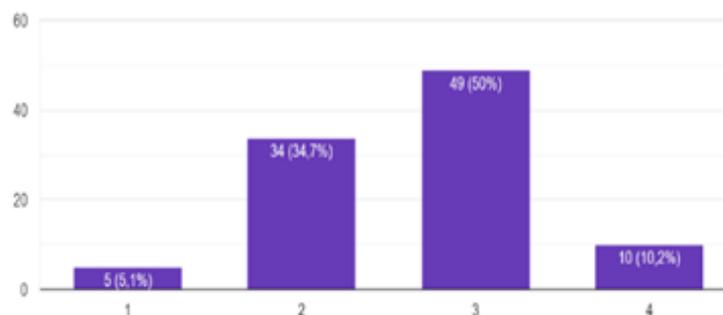
**Gambar 1. Persentase Indikator Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan di Desa Wisata**



Gambar 1 menunjukkan bahwa jawaban setuju pada indikator keterlibatan masyarakat dalam kegiatan di Desa Wisata mendapatkan nilai tertinggi yaitu dengan prosentase sebanyak 52% yang artinya keterlibatan masyarakat dalam setiap upaya dan pengembangan desa wisata sudah tergolong baik. Meski demikian masyarakat yang menjawab tidak setuju bahwa mereka terlibat dalam upaya dan kegiatan pengembangan desa juga masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 31,6%. Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat bekerja sebagai pedagang dan tidak terlibat dalam kegiatan pariwisata di Desa Carangsari. Oleh karena itu keterlibatan masyarakat dalam setiap upaya dan kegiatan pengembangan desa wisata masih perlu ditingkatkan.

- Kerjasama antara masyarakat dengan pemangku kepentingan lainnya.:

**Gambar 2. Persentase Indikator Kerjasama Antara Masyarakat dengan Pemangku Kepentingan Lainnya**



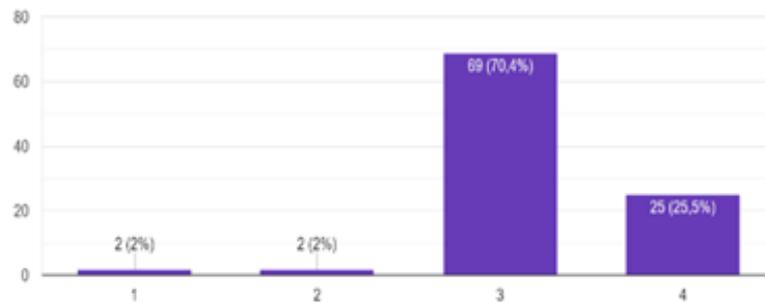
Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari indikator Kerjasama antara masyarakat dengan pemangku kepentingan lainnya adalah jawaban setuju dengan prosentase sebanyak 50%, yang artinya kerja sama antara masyarakat dengan pemangku kepentingan lainnya sudah tergolong baik. Namun, masyarakat yang menjawab tidak setuju bahwa mereka telah bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya juga masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 34,7%, oleh karena itu keterlibatan masyarakat dalam setiap kerja sama masyarakat dengan pemangku kepentingan lainnya masih perlu ditingkatkan.

### B. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Upaya (*Community Knowledge of the Efforts*)

Dimensi pengetahuan masyarakat terhadap upaya dapat diartikan sebagai dimensi yang mengidentifikasi seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait dengan upaya dan program kegiatan yang ada dilakukan dalam pengembangan Desa Carangsari. Pada dimensi pengetahuan masyarakat terhadap upaya ini terdapat dua indikator, yakni:

- Pernah mendengar dan mengetahui tentang apa itu Desa Wisata

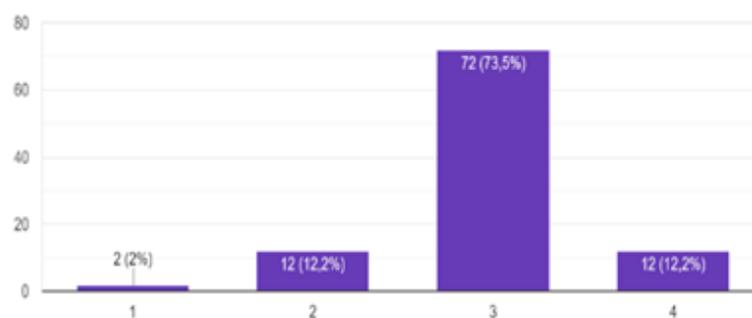
**Gambar 3. Persentase Indikator Pernah Mendengar dan Mengetahui Tentang Apa Itu Desa Wisata**



Gambar 3 menunjukkan bahwa jawaban setuju pada indikator Pernah mendengar dan mengetahui tentang apa Itu Desa Wisata mendapatkan nilai tertinggi yaitu dengan prosentase sebanyak 70,4% yang artinya pengetahuan masyarakat mengenai apa itu desa wisata sudah tergolong baik. Begitu pula dengan masyarakat yang menjawab sangat setuju bahwa mereka pernah mendengar dan mengetahui apa itu desa wisata tergolong tinggi yaitu sebanyak 25,5%, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata sudah tergolong sangat baik.

- Tingkat pemahaman masyarakat tentang Desa Wisata

**Gambar 4. Persentase Indikator Tingkat Pemahaman Masyarakat tentang Desa Wisata**



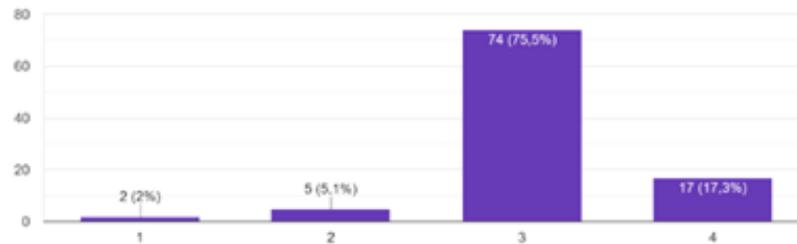
Gambar 4 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari indikator Tingkat pemahaman masyarakat tentang Desa Wisata adalah jawaban setuju dengan prosentase sebanyak 73,5%, yang artinya pemahaman masyarakat tentang upaya-upaya yang ada dalam pengembangan desa wisata sudah tergolong baik. Namun, masih terdapat 12,2% masyarakat yang menjawab tidak setuju bahwa mereka telah memahami upaya pengembangan desa wisata, oleh karena itu pemahaman masyarakat masih perlu ditingkatkan.

### C. Kepemimpinan (*Leadership*)

Dimensi kepemimpinan dapat diartikan sebagai dimensi yang mengidentifikasi bagaimana respon dan tindakan para pemimpin di masyarakat dalam pengembangan Desa Carangsari. Pada dimensi kepemimpinan ini terdapat tiga indikator, yakni:

- Bentuk Tindakan dan Ketersediaan Pemimpin dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata

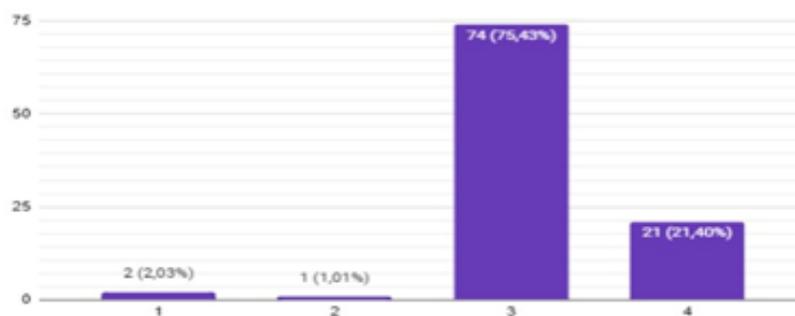
**Gambar 5. Persentase Indikator Bentuk Tindakan dan Ketersediaan Pemimpin dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata**



Gambar 5 menunjukkan bahwa jawaban setuju pada indikator Bentuk Tindakan dan Ketersediaan Pemimpin dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata mendapatkan nilai tertinggi yaitu dengan prosentase sebanyak 75,5% yang artinya adanya ketersediaan pemimpin dalam upaya pengembangan desa wisata sudah tergolong baik. Begitu pula dengan masyarakat yang menjawab sangat setuju bahwa mereka melihat adanya ketersediaan pemimpin dalam pengembangan desa wisata yaitu sebanyak 17,3% yang dapat diartikan tergolong sangat baik.

- Dukungan Pemimpin Terhadap Pengembangan Desa Wisata

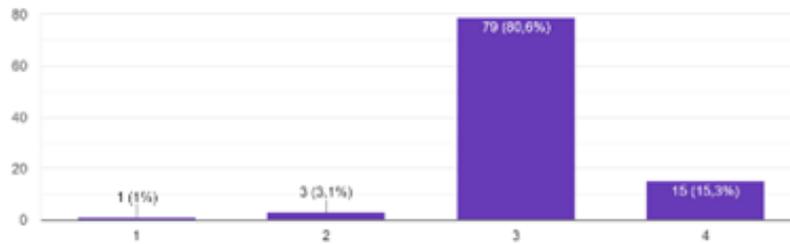
**Gambar 6. Persentase Indikator Dukungan Pemimpin Terhadap Pengembangan Desa Wisata**



Gambar 6 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari indikator Dukungan Pemimpin Terhadap Pengembangan Desa Wisata adalah jawaban setuju dengan prosentase sebanyak 75,43%, yang artinya dukungan dari pemimpin terhadap pengembangan desa sudah tergolong baik. Begitu pula, masyarakat yang menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 21,40%, sehingga dukungan pemimpin dalam pengembangan desa wisata tergolong sangat baik.

- Pengaruh Pemimpin dalam Pengembangan Desa Wisata

**Gambar 7. Persentase Indikator Pengaruh Pemimpin dalam Pengembangan Desa Wisata**



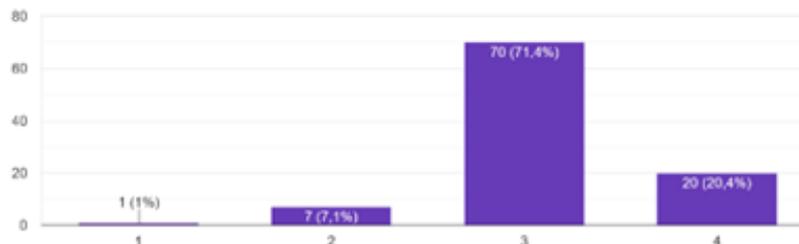
Gambar 7 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari indikator Pengaruh Pemimpin dalam Pengembangan Desa Wisata adalah jawaban setuju dengan prosentase sebanyak 80,6%, yang artinya pengaruh dari pemimpin terhadap pengembangan desa sudah tergolong baik. Begitu pula, masyarakat yang menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 15,3%, sehingga pengaruh pemimpin dalam pengembangan desa wisata tergolong sangat baik.

#### D. Kondisi Masyarakat (*Community Climate*)

Dimensi Kondisi Masyarakat dapat diartikan sebagai dimensi yang mengidentifikasi bagaimana sikap atau respon terhadap pengembangan Desa Carangsari, seperti kebijakan, program, aktivitas dan sebagainya. Pada dimensi ini terdapat tiga indikator, yakni:

- Sikap Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

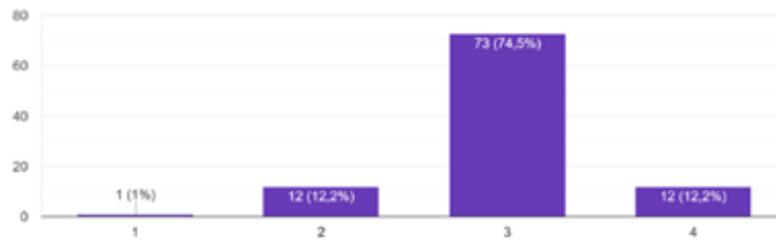
**Gambar 8. Persentase Indikator Sikap Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata**



Gambar 8 menunjukkan bahwa jawaban setuju pada indikator Sikap Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata mendapatkan nilai tertinggi yaitu dengan prosentase sebanyak 71,4% yang artinya sikap terbuka masyarakat terhadap pengembangan desa wisata sudah tergolong baik. Begitu pula dengan masyarakat yang menjawab sangat setuju bahwa mereka telah bersikap terbuka dalam pengembangan desa wisata yaitu sebanyak 20,4%. Namun sebanyak 7,1% masyarakat masih bersikap tertutup dengan kegiatan pengembangan desa wisata, sehingga hal itu perlu ditingkatkan.

- Dukungan Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata, dalam Program, Kebijakan dan Aktivitas

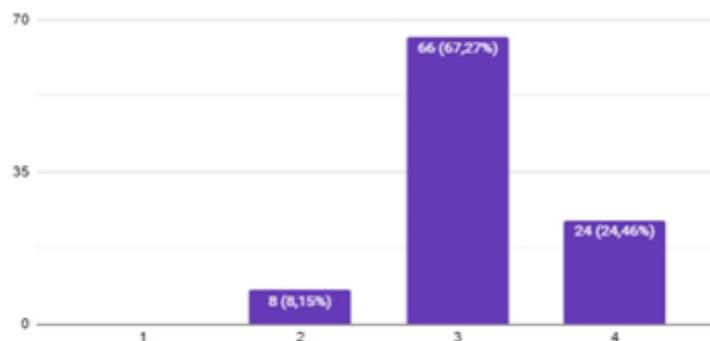
**Gambar 9. Persentase Indikator Dukungan Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata, dalam Program, Kebijakan dan Aktivitas**



Gambar 9 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari indikator Dukungan Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata, dalam Program, Kebijakan dan Aktivitas, adalah jawaban setuju dengan prosentase sebanyak 74,5%, yang artinya dukungan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, seperti dalam musyawarah dan menyampaikan pendapat sudah tergolong baik. Sedangkan untuk masyarakat yang menjawab tidak setuju bahwa mereka telah memberikan dukungan yaitu sebanyak 12,2%, sehingga hal ini perlu diperhatikan lebih lanjut agar masyarakat dapat sepenuhnya memberikan dukungan dalam pengembangan desa wisata.

- Hambatan di Masyarakat dalam Menjalankan Upaya Pengembangan Desa Wisata

**Gambar 10. Persentase Indikator Hambatan di Masyarakat dalam Menjalankan Upaya Pengembangan Desa Wisata**



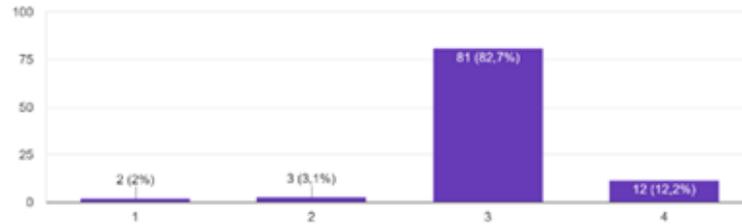
Gambar 10 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari indikator Hambatan di Masyarakat dalam Menjalankan Upaya Pengembangan Desa Wisata adalah jawaban setuju dengan prosentase sebanyak 67,27%, dan sangat setuju dengan persentase 24,46% yang artinya masyarakat masih mengalami kendala atau hambatan dalam menjalankan upaya pengembangan desa wisata, sehingga hal ini perlu diperhatikan lebih lanjut agar kendala atau hambatan yang ada di masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata dapat teratasi.

#### E. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Isu (*Community Knowledge About the Issue*)

Dimensi Pengetahuan Masyarakat terhadap Isu dapat diartikan sebagai dimensi yang mengidentifikasi bagaimana masyarakat mengetahui penyebab, konsekuensi, dampak serta bagaimana masyarakat mendapatkan informasi terhadap pengembangan Desa Carangsari. Pada dimensi pengetahuan masyarakat terhadap isu ini terdapat tiga indikator, yakni:

- Ketersediaan Informasi Bagi Masyarakat Terkait Pengembangan Desa Wisata

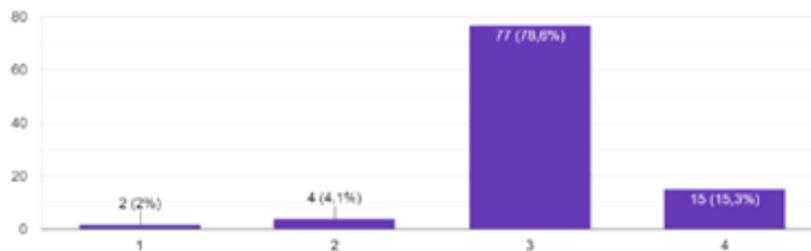
**Gambar 11. Persentase Indikator Ketersediaan Informasi Bagi Masyarakat Terkait Pengembangan Desa Wisata**



Gambar 11 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari indikator Ketersediaan Informasi Bagi Masyarakat Terkait Pengembangan Desa Wisata adalah jawaban setuju dengan prosentase sebanyak 82,7%, dan sangat setuju dengan persentase 12,2% yang artinya ketersediaan informasi terkait isu, perubahan serta kebijakan dalam pengembangan desa wisata sudah tergolong baik. Sedangkan sebanyak 3,1% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju, sehingga hal ini perlu diperhatikan lebih lanjut agar ketersediaan informasi bagi masyarakat dapat ditingkatkan.

- Kemudahan Masyarakat dalam Mendapatkan Informasi dan Data Terkait Desa Wisata

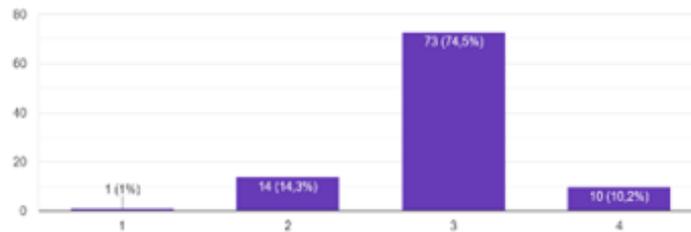
**Gambar 12. Persentase Indikator Kemudahan Masyarakat dalam Mendapatkan Informasi dan Data terkait Desa Wisata**



Gambar 12 menunjukkan bahwa jawaban setuju pada indikator Kemudahan Masyarakat dalam Mendapatkan Informasi dan Data Terkait Desa Wisata mendapatkan nilai tertinggi yaitu dengan prosentase sebanyak 78,6% yang artinya masyarakat telah mendapatkan kemudahan akses informasi dan data terkait pengembangan data terkait pengembangan desa wisata sudah tergolong baik. Begitu pula dengan masyarakat yang menjawab sangat setuju bahwa mereka telah mendapat kemudahan untuk mengakses informasi dalam pengembangan desa wisata yaitu sebanyak 15,3%, sehingga hal itu tergolong sangat baik.

- Pengetahuan Masyarakat Mengenai Masalah, Penyebab, dan Dampak Pengembangan Desa Wisata

**Gambar 13. Persentase Indikator Pengetahuan Masyarakat Mengenai Masalah, Penyebab, dan Dampak Pengembangan Desa Wisata**



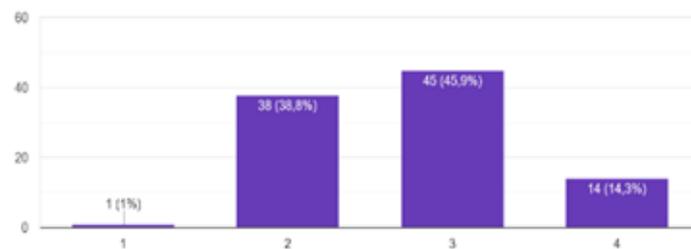
Gambar 13 menunjukkan bahwa jawaban setuju pada indikator Pengetahuan Masyarakat Mengenai Masalah, Penyebab, dan Dampak Pengembangan Desa Wisata mendapatkan nilai tertinggi yaitu dengan prosentase sebanyak 74,5% yang artinya pengetahuan masyarakat terkait dengan pengembangan desa wisata sudah tergolong baik. Sedangkan untuk masyarakat yang menjawab tidak setuju yaitu sebanyak 14,3%, sehingga pengetahuan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata masih perlu ditingkatkan Kembali.

#### F. Sumber Daya yang Berkaitan dengan Isu (*Resources Related to the Issue*)

Dimensi Sumber Daya yang Berkaitan dengan Isu dapat diartikan sebagai dimensi yang mengidentifikasi kemudahan untuk mendapatkan bantuan uang, tenaga ahli, serta evaluasi terhadap upaya yang ada untuk menghadapi isu yang berkembang. Pada dimensi ini terdapat tiga indikator, yakni:

- Kesiediaan Masyarakat dalam Penyediaan Sumber Daya, Meliputi Meluangkan Waktu, Sumbangan Materi atau Menyediakan Tempat

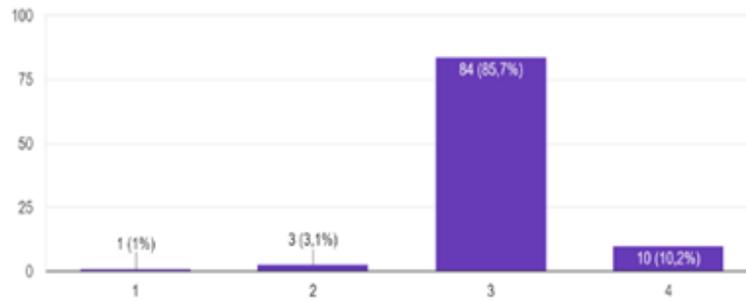
**Gambar 14. Persentase Indikator Kesiediaan Masyarakat dalam Penyediaan Sumber Daya, Meliputi Meluangkan Waktu, Sumbangan Materi atau Menyediakan Tempat**



Gambar 14 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari indikator Kesiediaan Masyarakat dalam Penyediaan Sumber Daya, Meliputi Meluangkan Waktu, Sumbangan Materi atau Menyediakan Tempat adalah jawaban setuju dengan prosentase sebanyak 45,9%, yang artinya masyarakat telah memiliki upaya dalam penyediaan sumber daya, meliputi meluangkan waktu, sumbangan materi atau menyediakan tempat terkait pengembangan desa wisata sudah tergolong baik. Namun sebanyak 38,8% menjawab tidak setuju, sehingga hal ini perlu diperhatikan lebih lanjut agar penyediaan sumber daya yang dilakukan oleh masyarakat dapat semakin meningkat.

- Tersedianya Tenaga Ahli dalam Pengembangan Desa Wisata

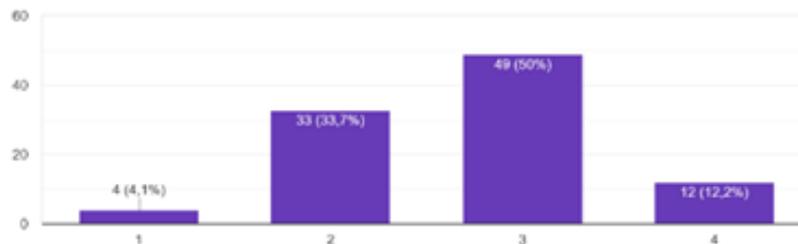
**Gambar 15. Persentase Indikator Tersedianya Tenaga Ahli dalam Pengembangan Desa Wisata**



Gambar 15 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari indikator Tersedianya Tenaga Ahli dalam Pengembangan Desa Wisata adalah jawaban setuju dengan prosentase sebanyak 85,7% dan masyarakat yang menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 10,2%. Hal ini memiliki arti bahwa ketersediaan tenaga ahli dalam pengembangan desa wisata sudah tergolong baik.

- Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Evaluasi terhadap Pengembangan Desa Wisata

**Gambar 16. Persentase Indikator Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Evaluasi terhadap Pengembangan Desa Wisata**



Gambar 16 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari indikator Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Evaluasi Terhadap Pengembangan Desa Wisata adalah jawaban setuju dengan prosentase sebanyak 50% dan masyarakat yang menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 12,2%. Hal ini memiliki arti bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan evaluasi terkait dengan pengembangan desa wisata sudah tergolong baik. Namun, sebanyak 33,7% masyarakat menjawab tidak setuju. Hal ini perlu diperhatikan lebih lanjut agar masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan evaluasi desa wisata untuk mewujudkan desa wisata yang lebih maju.

### **Analisis Tingkat Kesiapan dengan Metode *Community Readiness Model***

Kesiapan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Carangsari Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Badung ini selanjutnya di analisis untuk mengetahui pada tingkatan ke berapa kesiapan masyarakat tersebut dikategorikan.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menentukan tingkatan kesiapan tersebut adalah:

1. Menjumlahkan keseluruhan hasil jawaban responden pada tiap indikator dimensi kesiapan masyarakat
2. Nilai pada indikator dalam setiap dimensi tersebut kemudian dijumlahkan
3. Hasil penjumlahan pada tahapan kedua kemudian dibagi dengan jumlah responden, sehingga diperoleh nilai tiap dimensi

4. Nilai tiap dimensi tersebut dijumlahkan, kemudian dibagi dengan banyaknya dimensi, sehingga diperoleh nilai kesiapan
5. Setelah mendapatkan nilai kesiapan, selanjutnya menentukan interval rentang tahap kesiapan dengan cara menghitung selisih nilai tertinggi dengan nilai terendah di keenam dimensi
6. Hasil selisih tersebut kemudian dibagi jumlah tahap kesiapan yaitu 9, sehingga diperoleh nilai interval tahap kesiapan
7. Menyusun tabel tahap kesiapan masyarakat berdasarkan nilai interval yang diperoleh
8. Menentukan tahap kesiapan dengan hasil nilai kesiapan yang telah dihitung sebelumnya, sehingga diketahui tahap kesiapan masyarakat

Berdasarkan langkah 1 sampai dengan 3, diperoleh hasil bahwa pada sub variabel atau dimensi kepemimpinan (*leadership*) menjadi salah satu aspek yang memiliki nilai tertinggi yaitu 9,4, artinya ketersediaan, dukungan dan pengaruh pemimpin dalam pengembangan desa wisata berperan sangat penting untuk dapat meningkatkan kesiapan masyarakat, sedangkan pada dimensi upaya masyarakat (*community effort*) menjadi dimensi dengan nilai terendah yaitu 5,4, artinya keterlibatan dan kerjasama masyarakat dengan pemangku kepentingan lainnya masih belum dapat meningkatkan kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Selanjutnya pada langkah 4 sampai dengan 7, dihasilkan tingkatan kesiapan masyarakat Carangsari seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1: Tingkat Kesiapan Masyarakat Desa Carangsari**

No	Tahapan	Nilai
1.	<i>No Awareness</i>	5,4 – 5,8
2.	<i>Denial / Resistance</i>	5,9 – 6,3
3.	<i>Vague Awareness</i>	6,4 - 6,8
4.	<i>Pre-Planning</i>	6,9 – 7,3
5	<i>Preparation</i>	7,4 – 7,8
6.	<i>Initiation</i>	7,9 – 8,3
7.	<i>Stabilization</i>	8,4 – 8,8
8.	<i>Confirmation / Expansion</i>	8,9 – 9,3
9.	<i>High Level Of Community Ownership / Professionalization</i>	9,4 – 9,8

(Sumber:: Hasil Penelitian, 2023)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa nilai kesiapan masyarakat Desa Carangsari yang sebelumnya sudah dihitung yaitu 7,8, berada di tahap/ tingkat kelima dari tahapan kesiapan masyarakat, yaitu pada tahap persiapan atau *preparation*. Artinya masyarakat Desa Carangsari dalam tahap persiapan untuk menjalankan upaya pengembangan desa wisata, di mana pemimpin di Desa Carangsari telah memiliki perencanaan yang terfokus terkait pengembangan desa wisata, telah terdapat informasi mengenai pengembangan desa wisata, begitu pula dengan informasi terkait hambatan atau kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjalankan upaya tersebut.

Adapun faktor yang mendukung tingkat kesiapan masyarakat lokal Desa Carangsari ini adalah dengan telah tersedianya pemimpin yang berperan aktif dalam upaya pengembangan desa wisata, pemimpin telah memberikan dukungan dan memiliki pengaruh yang besar dalam pengembangan desa wisata. Faktor lainnya adalah ketersediaan serta kemudahan akses bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi terkait dengan pengembangan desa wisata, seperti informasi mengenai penyebab, masalah, maupun dampak dari pengembangan desa wisata. Namun terdapat pula faktor yang menghambat kesiapan masyarakat lokal Desa Carangsari dalam menjalankan upaya pengembangan desa wisata, yaitu masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan yang ada di desa wisata, serta belum menjalin kerja sama dengan para pemangku kepentingan lainnya dalam pengembangan desa wisata. Faktor lainnya adalah masyarakat belum secara menyeluruh memiliki pengetahuan maupun pemahaman tentang upaya-upaya yang ada dalam pengembangan desa wisata tersebut

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai tingkat kesiapan masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Carangsari sebagai Desa Wisata di Kabupaten Badung berada pada tahapan preparation (nilai 7,8). Artinya masyarakat Desa Carangsari masih dalam tahap persiapan untuk menjalankan upaya pengembangan desa wisata, dengan ciri : (a) pemimpin di Desa Carangsari telah memiliki perencanaan yang terfokus terkait pengembangan desa wisata, (b) ketersediaan informasi mengenai pengembangan desa wisata terkait dengan hambatan atau kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjalankan upaya tersebut. Pada perhitungan nilai setiap dimensi, dimensi kepemimpinan (leadership) merupakan dimensi yang memiliki nilai tertinggi yaitu 9,4. Artinya ketersediaan, dukungan dan pengaruh pemimpin dalam pengembangan desa wisata berperan sangat penting untuk dapat meningkatkan kesiapan masyarakat. Sedangkan dimensi Upaya Masyarakat (community effort) menjadi dimensi dengan nilai terendah yaitu 5,4, yang artinya keterlibatan dan kerja sama masyarakat dengan pemangku kepentingan lainnya masih belum dapat meningkatkan kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata..

#### Daftar Pustaka :

##### Article :

- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9.
- Arifin, Z., & Tamamy, A. J. (2018). Kesiapan Masyarakat Semarang dalam Pemanfaatan Potensi Energi Surya sebagai Sumber Energi Alternatif Berkelanjutan. *Jurnal ilmiah Sains dan Teknologi Industri*, 7 (2), 296-304
- Dewi, Maulida Rachmalia (2020). Strategi Peningkatan Kesiapan Masyarakat Kecamatan Sepaku dan Kecamatan Samboja Terhadap Rencana Pemindahan Ibu Kota Negara. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota..* Vol.16 No.4, 300 – 316
- Edwards, R. W., Jumper- Thurman, P., Plested, B. A., Oetting, E. R., & Swanson, L. (2000). *Community Readiness: Research To Practice. American Journal Of Community Psychology*. 28 (3), DOI:10.1002/(SICI)1520-6629(200005)28:3<291::AID-JCOP5>3.0.CO;2-9
- Kelly, K. J., Edwards, R. W., Comello, M. L. G., Plested, B. A., Thurman, P. J., & Slater, M. D. (2003). *The Community Readiness Model: A Complementary Approach to Social Marketing. Marketing theory*. Sage Journal, Vol.16 Issue 4. Diakses dari <https://doi.org/10.1080/15245004.2010.522763>

- Kurniati, E., Meidiana, C., & Wicaksono, A. D. (2014). Kajian Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Kegiatan Industri Pertambangan Marmer (Studi Kasus di Kelurahan Oi Fo'o, Kota Bima-NTB). *The Indonesian Green Technology Journal*. 3 (3), 3
- Nadra, A. K. (2021). Tinjauan Pengembangan Desa Wisata Rantih Kota Sawahlunto Dengan Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Bunda*. 2 (1). 13 – 20.
- Nurazizah, G. R., & Darsiharjo, D. (2018). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Kampung Seni & Budaya Berbasis Eco – Museum di Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung, Bandung *Conference Series: Urban & Regional Planning*, Vol.3 No.2. Diakses dari <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSURP/article/view/9270>
- Putra, D. (2020) Pariwisata Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Carangsari. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 2 (22), Diakses dari <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/838>
- Utami, F. R. (2019). Penilaian Stakeholder Terhadap Kesiapan Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. Vol.11 No.2. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2019.011.02.2>
- Wigati, E., & Indriastuti, W. A. (2021). *Sustainable Tourism* Deswita Berkembang menjadi Deswita Maju di Desa Wisata Sumberbulu. *Media Wisata*. Vol.19, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.36276/mws.v19i2.131>

*Book :*

- Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisata Berkelanjutan Rintis Jalan Lewat Komunitas*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Aslam, D., Golar, G., & Zulkaidah, Z. (2020). Kesiapan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Berbasis Agoforestri Kemiri. *Mitra Sains*. 8 (1), 32- 42
- J, Muljadi, 2012, *Kepariwisata dan Perjalanan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kemendikbud. (2021). *Desa Wisata Tumbuh sebagai Pariwisata Alternatif*. Jakarta: Kemendikbud/Baparekraf RI.
- Kemendikbud. (2021). *Membangun Ekosistem Desa Wisata Bersama Komunitas*. Jakarta: Kemendikbud/Baparekraf RI.
- Muhson, A. (2006). *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

*Website :*

- Jadesta. (2022). *Desa Wisata Carangsari*. Jejaring Desa Wisata (Jadesta). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Diakses dari: <https://jadesta.kemendikbud.go.id/desa/carangsari>
- Ramadhan, F. L. (2016). *Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri Dikecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi*. *Doctoral Dissertation*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Diakses dari <https://repository.its.ac.id/48807/1/3610100027-Undergraduate-Theses.pdf>